
PENANGGUNG JAWAB
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

REVIEWER

Wahid Murni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Muhammad Walid

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Agus Mukti Wibowo

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Imam Rofiki

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

EDITOR

M. Irfan Islamy

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Galih Puji Mulyanto

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Dewi Nur Suci

Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri, Indonesia

Dwi Sulistiani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Muh. Zuhdi Hamzah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Ria Norfika Yuliandari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Rendi Setyo Marandi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ى	y

DAFTAR ISI

i	
PENANGGUNG JAWAB	
i	
REVIEWER	
i	
EDITOR	
ii	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
iii	
DAFTAR ISI	
65-73	
An Overview Of Madrasah Model Of Education In Indonesian System Of Education: Opportunity And Challenges	
Saifuddin Ahmad Husin	
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia	
74-82	
Interkoneksi Sains dalam Pembentukan Karakter Ilmiah Peserta Didik di Madrasah	
Ida Fiteriani ¹ , Baharudin ²	
^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia	
83-95	
Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21	
Puji Rahayu ¹ , Turmudi ² , Agus Muharram ³ , Mamad Kasmad ⁴ , Nuur Wachid Abdul Majid ⁵	
^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia	
96-110	
Redefinisi Peran Orang Tua dalam Pendidikan; Penanaman Sikap Anti Radikalisme Sejak Usia Dini	
Hardiyanti Pratiwi	
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Indonesia, Indonesia	
111-117	
Krativitas Siswa dalam Pengajuan Soal Matematika ditinjau dari Aspek Kefasihan, Fleksibilitas, dan Kebaruan	
Marhayati ¹ , Cholis Sa'dijah ²	
¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia	
² Universitas Negeri Malang, Indonesia	
118-124	
Fakta dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial Kelas 4 SD/MI Kurikulum 2013	
M. Irfan Islamy	
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia	
PEDOMAN PENULISAN	
UCAPAN TERIMAKASIH	

REDEFINISI PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN; PENANAMAN SIKAP ANTI RADIKALISME SEJAK USIA DINI

Hardiyanti Pratiwi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
diyankonayuki@gmail.com

Abstract. Radicalism easily impacts young people who are silence, unemployed, having less social interaction and religion education problem. online media is the most effective dissemination media for radicalism and terrorism. On the other side, industry revolution 4.0 causes the increment of unemployed young people. In education, industry revolution causes the change of learning system from conventional to digital; e-learning. Online learning source has several advantages; however, there are also several negative effects. The more learning online source used, the filter of the negative effects should be increased, otherwise, the increment of unemployed and the high-intensity use of online media will affect the dissemination of radicalism significantly. Education institution could not filter the sources accessed by pupil by oneself. In this case, parents play important role to keep children's spiritual, moral, emotional and social education good. Unfortunately, a lot of parents no longer realize their role as educator, especially a mother who decides to be a carrier woman. All this time, education is imposed to teacher and education institution, while parents only play a complement role. Parents should be the main educators of their children in order to prevent quick dissemination of radicalism. This article attempts to analyze guidance from the Hadith of prophet Muhammad PBUH for parents so that all aspects of their children's education based on affection and they are anti-radicalism from the early childhood. Based on that foundation, the children would not be influenced by extremism and terrorism on behalf of religion.

Keyword: The Role of Parents; Education; Anti Radicalism

Copyright © 2018 Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved

A. PENDAHULUAN

Term revolusi industri 4.0 dipopulerkan oleh ekonom ternama dari Jerman; Prof. Klaus Schwab, pendiri sekaligus ketua eksekutif *World Economic Forum* (WEF). Menurutnya, revolusi industri keempat ini telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental karena memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia digital dengan dunia fisik dan biologis memberi pengaruh besar pada semua disiplin ilmu, tak terkecuali dalam ranah pendidikan. Banyaknya sumber-sumber belajar yang dapat dieksplorasi peserta didik, baik itu berupa *human resources* maupun *non-human resources* membuka kesempatan yang luas untuk keberhasilan pendidikan dalam ranah kognitif. System pembelajaran dengan konsep-konsep baru yang membawa pengaruh kuat dari dunia digital seperti *flipped learning*, *blended learning* hingga *fully online classes* membawa tawaran perubahan yang signifikan. Beberapa contoh varian dari *e-learning* ini menyediakan

keleluasaan bagi anak untuk menggali berbagai sumber belajar dan menentukan gaya belajar yang mereka senangi tanpa dibatasi sekat ruang dan waktu.

Walaupun banyak riset yang menyatakan bahwa penggunaan internet dalam proses pembelajaran, baik itu sebagai media maupun sumber belajar dapat secara signifikan meningkatkan keberhasilan pencapaian belajar peserta didik, namun ada banyak juga tantangan yang akan dihadapi. Salah satu permasalahan yang sangat meresahkan dunia pendidikan seiring percepatan perkembangan teknologi informasi dan digital tersebut adalah perubahan nilai moral dan sosial serta cara internalisasi nilai-nilai tersebut kepada anak. Penggunaan perangkat digital secara terus menerus oleh anak-anak pasti akan mengubah cara berpikir mereka. Anak-anak terkondisikan oleh dunia digital dan menganggap dunia itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Dalam konteks *digital natives* di mana interaksi sosial itu banyak dibangun melalui media digital, maka akan semakin banyak faktor yang dapat mewarnai moral anak tanpa ada kontrolnya. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotorik.

Jika melihat keadaan yang seperti gambaran di atas, maka orang tua menjadi harapan utama dalam membentuk moral dan perilaku anak; memberi pendidikan kepada anak dalam ranah afektif dan psikomotorik. Dalam tradisi Islam, orang tua, khususnya ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan generasi. Ibu adalah institusi pendidikan pertama yang jika ibu dipersiapkan dengan baik, maka sama halnya dengan mempersiapkan bangsa yang kokoh dan cemerlang. Jamak kita temui dalam literatur pendidikan Islam, bahwa proses pendidikan tidak berawal dari prenatal, namun bermula dari memilih calon istri yang baik untuk menjadi ibu dari anak-anak nantinya. Salah satu penyebab tingginya konsen Islam terhadap ibu adalah karena ibu memberikan pengaruh besar kepada anak, dari segala aspeknya.

Namun sayangnya dalam beberapa dekade terakhir banyak ibu yang meninggalkan peran utamanya sebagai pendidik dan beralih menjadi penyedia kebutuhan rumah tangga. Mereka bekerja dengan berbagai alasan; utamanya alasan kebutuhan ekonomi. Selain itu banyak juga beralasan untuk aktualisasi diri karena sebagai ibu rumah tangga dianggap berada dalam bayang-bayang dan cengkraman patrenialistik. Banyaknya para ibu yang bereksodus menjadi wanita karir, menurut simpulan Marry Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Women* berawal dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, yang kemudian berkembang menjadi ambisi sosial. Inilah salah satu implikasi dari gerakan feminisme dengan jubah pemberdayaan bagi perempuan. Para ibu menyerahkan peran pendidik pertama bagi anak-anaknya kepada pembantu atau pengasuh yang belum tentu memiliki pemahaman, kesabaran dan rasa cinta seperti yang dimiliki oleh para ibu.

Dengan segala tantangan dalam bidang pendidikan moral dan sosial yang akan menyeruak dalam revolusi industri 4.0, maka peran keluarga dalam pendidikan harus didefinisi. Keluarga tidak boleh lagi dimaknai sebagai peran pembantu yang cukup dituntut berpartisipasi, namun keluarga harus menjadi penopang utama dalam proses pendidikan anak-anaknya.

B. PEMBAHASAN

1. Membrosamai Anak Dengan Cinta; Ikhtiar Menanamkan Sikap Anti Radikalisme Sejak Dini

Nabi memberikan pedoman pendidikan yang dilandasi dengan rasa cinta kasih melalui sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ath-Tabrani dari Imam Ali bin Abi Thalib;

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبُّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (السيوطي ٣١١)

Didiklah anak-anak kalian atas tiga hal, mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi dan membaca al-Qur'an.

a. Mengapa Ta'dib, Bukan Tarbiyah

Ada perbedaan kecil yang dapat diungkapkan dari dua kata dalam domain yang sama ini. Tarbiyah identik dengan mendatangkan nilai-nilai baru dari luar objek tarbiyah (peserta didik) itu sendiri melalui perantara *murabbi* (pendidik) yang sekaligus berperan dalam memastikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Secara istilah, tarbiyah mencakup petunjuk-petunjuk kebahasaan yang banyak, diantaranya bermakna al-ishlah atau usaha untuk meluruskan dan memperbaiki. Selain itu, tarbiyah juga mengandung makna *an-nama' wa az-ziyadaah*; pertumbuhan dan penambahan. Dari kandungan-kandungan makna tersebut, maka Dr. Khalid al-Hazami (2000: 19) merumuskan makna tarbiyah seperti yang disebut beliau dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* dengan perkembangan manusia setahap demi setahap dalam segala aspeknya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui metode islami. Sedangkan ta'dib adalah upaya menjaga perkembangan objek pada rel yang tepat. Ta'dib lebih menitikberatkan pada domain akhlak dengan mengandalkan contoh dan latihan-latihan. Abu Zaid al-Anshari (al-Hazami, 2000: 23) menyatakan bahwa ta'dib adalah segala usaha (*riyadhah*-latihan) yang terpuji untuk memastikan manusia mencapai berbagai keutamaan (akhlak). Dalam hal ini, tersirat bahwa dengan menggunakan ta'dib, Nabi seakan ingin mengatakan bahwa anak usia dini akan berkembang dalam fase-fase tertentu sedemikian rupa yang mana dalam fase tersebut, peran pendidik hanya merangsang dan memastikan bahwa perkembangannya berjalan ke arah yang seharusnya, tanpa ada campur tangan untuk mendatangkan nilai-nilai baru dari luar objek itu sendiri, karena fase anak usia dini belum bisa memahami sesuatu yang abstrak seperti nilai.

Pada hadist ini, ta'dib disandingkan dengan kata cinta. Cinta merupakan gejala psikologis; berawal dari gejala kognisi hingga mempengaruhi emosi seseorang, yang dengan cinta tersebut, seseorang mampu mengerahkan seluruh kemampuannya, bahkan sampai batasan-batasan yang dia sendiri tidak mampu memprediksinya untuk mewujudkan tujuan. Jika cinta menjadi motor penggerak ta'dib, maka dapat diprediksi kemungkinan besar tujuan ta'dib itu akan tercapai dengan proses yang penuh kasih sayang. Berkenaan dengan masalah cinta ini, Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا (سنن الترمذي - البر والصلوة 1919)

Bukanlah termasuk golongan kita, orang-orang yang tidak mengasihani anak kecil dan tidak menghormati orang tua.

Ketika cinta masuk lebih spesifik pada proses pengasuhan anak, maka diperlukan pembagian porsi yang tepat agar cinta tersebut tidak menjadi alasan pembenaran bagi anak untuk mendobrak batasan-batasan yang ditetapkan dalam proses ta'dib. Objek ta'dib yang sebenarnya dalam ranah moral, spiritual, sosial dan emosional ini adalah nafsu; insting naluriah yang dimiliki oleh setiap manusia dalam menentukan kehendaknya. Nafsu dalam literatur Islam disamakan dengan anak kecil yang apabila ia dilarang maka ia akan menangis sejadi-jadinya, namun apabila ia dibiarkan maka ia akan bertingkah sesuka hatinya.

Dalam merumuskan pembagian porsi cinta dalam proses ta'dib, kita dapat merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167) tentang empat gaya pengasuhan. Empat gaya inilah yang biasanya ditetapkan para orang tua untuk merespon perubahan kebutuhan sepanjang perkembangan anak dan seberapa besar porsi kendali orang tua disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut;

- 1) Pengasuhan otoritarian, adalah gaya yang dipenuhi dengan pembatasan dan hukuman-hukuman. Orang tua memiliki otoritas penuh untuk mendesak anaknya agar mengikuti arahan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Biasanya, orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini cenderung memaksakan anak untuk menjalankan aturan tertentu tanpa ada penjelasan mengenai aturan tersebut dan membatasi perdebatan verbal dengan anak. Jika aturan tersebut dilanggar, maka orang tua akan meresponnya dengan kemarahan atau hukuman. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya menimbulkan dampak negative pada anak, baik berupa rasa tidak bahagia, tertekan, minder, takut berekspresi, takut memulai sesuatu hingga perkembangan kemampuan komunikasi mereka yang lambat. Tidak jarang juga gaya pengasuhan seperti ini memicu anak untuk berperilaku agresif karena ada dorongan kuat dari dalam diri mereka untuk mendobrak aturan-aturan ketat yang ditetapkan oleh orang tua, apalagi jika mereka mendapati perbandingan kesenjangan dari gaya pengasuhan orang tua lain.
- 2) Pengasuhan otoritatif, dalam segi penetapan aturan, batas dan kendali terhadap tingkah laku anak memiliki kemiripan dengan gaya pengasuhan otoritarian namun dilakukan melalui pendekatan yang berbeda. Jika pengasuhan otoritarian dilakukan dengan pendekatan kaku dan pembatasan komunikasi verbal terhadap anak, maka gaya pengasuhan otoritatif dilakukan melalui pendekatan yang hangat, merangkul anak dan membuka komunikasi verbal dengan anak. Orang tua hadir dalam memotivasi anak untuk mencapai target-target tertentu, juga mendengarkan keluhan anak ketika mereka merasa gagal. Orang tua yang otoritatif menunjukkan dukungan terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka mengharapkan anaknya dapat mandiri, dewasa dan berkembang sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan yang otoritatif seringkali nampak ceria, mampu menjalin hubungan yang ramah dengan orang lain, mampu mengendalikan diri dan mengatasi stress dengan baik. Mereka juga berani memulai sesuatu, mandiri dan berorientasi pada prestasi.
- 3) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua berlepas diri sebagai pemegang peran control terhadap anak. Orang tua tidak terlibat dalam perkembangan anak, baik untuk menetapkan batasan-batasan tertentu maupun memastikan perkembangan anak berada pada jalur yang tepat. Orang tua lebih mengedepankan perhatiannya kepada aspek-aspek lain yang menurut mereka penting, seperti menyiapkan dana untuk menjamin kehidupan anak namun alpa untuk membangun interaksi positif dengan anak. Orang tua merasa jika sudah memenuhi kewajiban jika telah menyediakan dana yang cukup untuk anak mereka. Biasanya anak-anak di bawah gaya pengasuhan ini mengidap inkompetensi social, memiliki harga diri rendah, tidak dewasa dan merasa terasing dari keluarga. Ketika menginjak masa remaja, mereka akan menunjukkan sikap kurangnya pengendalian diri dan nakal.
- 4) Pengasuhan yang menurut adalah gaya pengasuhan dimana keterlibatan orang tua sangat dominan dalam dunia anak, namun sangat minim peran control yang dilakukan oleh mereka. Orang tua cenderung selalu memenuhi keinginan anak dan membiarkan anak melakukan segala yang ingin dilakukannya. Hasilnya, anak tidak

pernah belajar untuk mengendalikan perilaku dan membatasi keinginannya. Melalui gaya pengasuhan ini biasanya terlahir anak-anak yang tidak memiliki empati dan kemampuan untuk menghormati orang lain. Mereka juga cenderung ingin mendominasi, egosentris, tidak peduli dengan aturan dan sulit menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya (*peer*).

Jika kita telaah lebih detail, keempat klasifikasi gaya pengasuhan ini memiliki dua unsur yang sama, yaitu pendekatan kasih sayang dan sikap responsive terhadap anak pada satu sisi dan penetapan batasan-batasan juga kontrol perilaku pada sisi yang lain. Perbedaannya hanyalah porsi yang berbeda dalam menyelaraskan kedua unsur tersebut. Jika pengasuhan itu bersifat mengontrol namun dijalin dengan hubungan yang ramah dan responsive terhadap anak, maka akan muncul gaya otoritatif, namun jika dilakukan dengan pendekatan yang kaku dan tidak responsive, maka menghasilkan gaya otoritarian. Sedangkan jika pengasuhan itu bersifat tidak mengontrol, namun diiringi dengan sikap responsive terhadap anak, maka akan muncul gaya pengasuhan yang mengabaikan. Sebaliknya jika orang tua tidak memiliki control terhadap anak ditambah dengan tindakan yang tidak responsive terhadap perkembangan anak, maka cenderung menjerumuskan anak kepada kehancuran social emosional karena gaya pengasuhan yang selalu menuruti.

Dari keempat klasifikasi gaya pengasuhan di atas, otoritatif merupakan gaya yang paling efektif dengan alasan sebagai berikut (Hart, Newell & Olsen, 2003)

- 1) Ada keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan sikap mandiri dalam koridor yang ditetapkan oleh orang tua sesuai kebutuhan anak.
- 2) Orang tua otoritatif cenderung melibatkan anak dalam proses pengasuhan. Ada komunikasi verbal dua arah yang dibangun dalam gaya pengasuhan ini. Anak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pandangan mereka dan orang tua menyambutnya dengan respon yang hangat. Jenis komunikasi ini akan menjalin kedekatan dalam keluarga sehingga hubungan social dan emosional berkembang dengan pesat.
- 3) Sikap hangat dan responsive yang ditunjukkan orang tua menumbuhkan sikap percaya anak terhadap orang tuanya sehingga mereka dengan terbuka menerima pengaruh yang ditanamkan oleh orang tua.

Batasan anak (*aulad*) dalam memahami konsekuensi dan nilai dapat kita pahami dari hadist nabi yang lain, dimana beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(سنن أبي داود - الصلاة 495)

Perintahkan anak-anakmu untuk sholat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka (jika tidak melaksanakan perintah tersebut) ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.

Pukulan merupakan sebuah konsekuensi yang akan diterima anak jika ia melanggar aturan. *Reward* dan *punishment* merupakan hal yang harus ada dalam mendukung proses ta'dib. Namun, khusus mengenai hukuman, perlu pembahasan yang lebih mendalam agar tidak ada kesalahpahaman dalam prakteknya.

Selama berabad-abad, hukuman fisik seperti memukul sudah menjadi metode yang lumrah bahkan dianggap efektif dalam mendisiplinkan anak, padahal menyimpan banyak bahaya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa hukuman fisik mengakibatkan internalisasi moral dan kesehatan mental yang rendah pada anak (Gershoff, 2002). Selain itu, sebuah studi longitudinal menyatakan bahwa pemukulan terhadap anak di bawah usia 2 tahun berkorelasi kuat dengan masalah perilaku yang ditimbulkan oleh anak yang sama ketika menginjak masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (Slade & Wissow, 2004).

Orang tua biasanya tidak mampu menyaring kelelahan emosional mereka ketika melaksanakan sebuah hukuman terhadap anak. Kelelahan emosional (*burnt out*) tersebut mengakibatkan orang tua lepas kontrol sehingga hukuman bukan lagi dimaknai sebagai proses pembelajaran, namun berubah menjadi penyiksaan. Orang tua menghukum anak sembari berteriak, menjerit bahkan tak jarang mengucapkan sumpah serapah. Respon anak ketika mengalami hukuman seperti ini tentunya merasa takut, tertekan dan kecewa. Akhirnya, mereka mengidentifikasi orang tua sebagai individu yang kejam, sadis dan jahat. Akibat lanjut yang akan dialami oleh anak adalah ketidakmampuan mengendalikan emosi, kesulitan adaptasi, tidak percaya diri hingga masalah psikologis yang lebih berat.

Dalam hadist tersebut jelas Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa hukuman fisik berupa pukulan itu mulai diberlakukan ketika anak berumur sepuluh tahun, karena pada umur tersebut anak sudah matang dalam tahap operasional kongkrit. Menurut Piaget, dalam rentang umur 7-11 tahun, penggunaan logika anak berkembang optimal dan egosentris anak berkurang dengan signifikan. Anak juga sudah melepaskan diri dari kecenderungan *animism* dan *artificialisme*. Dengan keadaan yang seperti itu, anak sudah mampu memahami arti sebuah nilai dan konsekuensi.

Abdullah Nashih 'Ulwan (2014:621) menjelaskan bahwa ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus diperhatikan ketika memberikan hukuman fisik kepada anak, yaitu:

- 1) Menunjukkan kesalahan anak dengan sikap yang lemah lembut, menasehatinya kemudian mengarahkannya kepada perilaku yang benar.
- 2) Jika nasehat sudah tidak mempan, barulah hukuman fisik diberlakukan seraya memperhatikan karakteristik anak.
- 3) Hukuman diberikan secara bertahap, dimulai dari yang ringan. Hukuman pertama tidak boleh keras dan menyakitkan. Hukuman fisik tidak boleh diberikan sebelum anak berumur sepuluh tahun.
- 4) Orang tua dilarang memberi hukuman dalam keadaan marah. Dilarang pula memberi hukuman sambil mengucapkan kata-kata kasar dan keji.
- 5) Saat memukul, hindari tempat-tempat vital seperti kepala, wajah, dada dan perut.

Jika ketentuan-ketentuan di atas diterapkan oleh orang tua ketika melaksanakan hukuman fisik kepada anak, maka anak akan memahami hukuman tersebut sebagai sebuah pembelajaran dan tidak mengakibatkan hubungan buruk antara orang tua dan anak. Karena itulah beberapa kritikus berpendapat bahwa hasil dari riset-riset tersebut di atas belum cukup untuk membenarkan pelarangan meluas terhadap hukuman fisik, khususnya hukuman fisik ringan karena hukuman fisik yang dijadikan objek riset tidak dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan yang berdasarkan pondasi pendidikan dan cenderung berupa penyiksaan daripada pembelajaran (Baumrind, Larzelere, & Cowan, 2002).

b. Mengapa Harus Mencintai Nabi

Mencintai Nabi Muhammad Saw merupakan gambaran keimanan seorang muslim. Dalam sabdanya, nabi menyatakan bahwa:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ (صحيح البخاري كتاب الإيمان ١٣)

Tidak beriman seseorang sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya sendiri.

Cinta merupakan motif terbesar seseorang dalam proses imitasi. Bandura dalam teorinya *social learning* mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk *imitative*. Menurutnya, perilaku individu tidak semata-mata berupa reflex otomatis atas sebuah stimulus, namun juga akibat hasil interaksi dengan lingkungan dalam skema kognitif individu tersebut. Manusia belajar melalui proses meniru (*imitation*). Semakin kuat contoh perilaku (*modelling*) maka semakin kuat hasil peniruan dan semakin identik.

Menurut Bandura, skema kognitif yang membentuk proses *modelling* terdiri dari empat hal, yaitu:

- 1) *Attention*; proses menemukan model yang menarik perhatian (Salkind, 2002)
- 2) *Retention*; proses mengingat perilaku model (Ormrod, 2004)
- 3) *Motor reproduction*; proses replikasi perilaku yang telah didemonstrasikan model (Ormrod, 2004)
- 4) *Motivation*; keinginan untuk memperagakan apa yang dipelajari dari hasil observasi terhadap model (Salkind, 2002).

Model adalah faktor kunci dalam setiap proses peniruan yang dilakukan oleh manusia. Di dalam Ali Imran ayat 31 disebutkan bahwa:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Katakan wahai Muhammad, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwa, ketika manusia berusaha untuk mencintai Tuhan yang telah menciptakannya dan memberikan nikmat yang tidak terhitung baginya, Tuhan mengarahkan manusia tersebut untuk mengikuti jejak langkah Sang Nabi, karena Nabi lah yang dapat secara maksimal merepresentasikan cinta kepada Tuhan dalam setiap helai nafasnya dan segala tingkah lakunya. Dalam hal ini, Nabi menjadi *uswah hasanah* bagi para pecinta.

Bercerita adalah model pembelajaran paling utama dalam menanamkan karakter sosok model yang baik kepada anak. Anak akan terbawa oleh alur cerita, seiring mereka merekam segala doktrin, imajinasi dan peristiwa secara terbuka tanpa ada proses penolakan. Dalam bukunya, Megawangi (2003: 10) memaparkan bahwa metode bercerita telah terbukti mampu membentuk karakter anak pada periode yang paling efektif (di bawah 10 tahun). Pondasi karakter pada tahap ini akan bertahan kuat hingga masa-masa perkembangan selanjutnya.

Pengembangan karakter melalui cerita terjadi dalam urutan mengenali, membentuk persepsi, mencintai hingga meniru perilaku model. Bagi umat Muslim, bahkan seluruh umat manusia, Nabi Muhammad Saw merupakan model yang paling tepat dan paling layak untuk ditiru. Melalui cerita, orang tua dapat menghadirkan Nabi Muhammad Saw dalam dunia anak. Ketika sosok Nabi Muhammad Saw telah melekat dalam benak anak, maka anak akan menjadikannya idola dan mereka akan terus menerus

berusaha untuk berperilaku identik dengan idolanya. Selain itu, pembentukan iklim emosi melalui pembiasaan berperilaku seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam keseharian keluarga, seperti mengucapkan salam, berkata sopan dan lemah lembut, suka berbagi dan hal-hal lainnya juga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak.

Memilih topik cerita merupakan hal yang harus diberi perhatian khusus. Ada banyak topik cerita yang mendedahkan betapa agungnya akhlak Nabi Muhammad Saw, tidak hanya kepada sesama muslim, namun juga kepada non muslim yang sering menghina dan berupaya menyakiti beliau. Misalnya cerita tentang Nabi yang mendoakan penduduk Thaif yang melemparinya dengan batu dan kotoran, padahal Nabi membawakan jalan keselamatan kepada mereka. Selain itu, cerita Nabi yang menjadi orang pertama pembesuk seorang Yahudi yang selalu meludahi Nabi setiap beliau berjalan menuju masjid. Atau cerita tentang Nabi yang setia menyuapi Yahudi buta setiap harinya sembari mendengarkan sumpah serapah yahudi tersebut kepada orang yang menyuapinya. Walhasil, cerita-cerita tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw akan diserap oleh anak dan menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri mereka. Sikap kasih sayang sesama manusia, bahkan sesama makhluk Tuhan yang ada di muka bumi merupakan modal besar dalam ikhtiar untuk menghapuskan paham dan sikap radikal dalam umat beragama.

Selama ini, sejarah tentang Nabi Muhammad Saw dan risalah yang dibawanya kebanyakannya dideskripsikan melalui cerita-cerita peperangan yang heroik, namun tidak diimbangi dengan mengungkapkan peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sebuah perang. Cerita tentang perang Badar misalnya, yang dideskripsikan hanyalah bagaimana hebatnya umat Muslim yang sedikit dengan peralatan perang seadanya mampu mengalahkan kafir Quraisy yang jumlah pasukannya jauh lebih banyak dan bersenjata lengkap. Sayangnya cerita tersebut tidak diiringi dengan deskripsi peristiwa sebelum perang; Nabi Muhammad Saw sering dihina, diancam dibunuh bahkan diboikot selama 2 tahun di sebuah lembah tanpa ada makanan dan minuman. Para pengikutnya juga disiksa dengan sangat kejam. Cerita-cerita perang tanpa penjelasan latar belakang terjadinya peperangan tersebut tidak bisa dipungkiri memberikan sumbangsih besar terhadap berkembangnya paham radikal dalam dunia pemikiran dan kesan anak.

c. Mengapa Harus Mencintai Keluarga Nabi

Keluarga dalam bahasan ini dapat dipahami dalam dua hal, yaitu keluarga sedarah dan keluarga sevisi. Keluarga sedarah seperti yang disebutkan nabi dalam hadisnya:

إني تاركٌ فيكم ما إن تمسكتم به، لن تضلُّوا بعدي - أحدهما أعظمُ من الآخر - : كتاب الله، حبلٌ ممدود من السماء إلى الأرض، وعترتي أهل بيتي، ولن يتفرَّقا حتى يردَّ عليَّ الحوض، فانظروا كيف تخلفوني فيهما (أخرجه الترمذي ٣٧٨٨)

Sesungguhnya aku meninggalkan suatu perkara kepada kalian yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat setelah aku tiada. Perkara yang satu lebih agung dari perkara lainnya, (yaitu) Al-Qur'an (yang menjadi) tali penyambung dari langit ke bumi dan Itrahku, keluargaku. Keduanya tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali padaku di telaga surga, maka berilah perhatian kalian (utamakan) kepada keduanya sesudahku.

Keluarga sevisi adalah orang-orang yang berjuang untuk menegakkan pesan-pesan kenabian, yaitu saleh secara vertikal dan saleh secara horizontal. Deskripsi al-Qur'an tentang keluarga sevisi ini tercantum dalam surah Hud ayat 46; cerita anak nabi Nuh yang tidak mau mengikuti ajakan ayahnya untuk masuk ke kapal ketika banjir besar melanda.

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Dia berfirman wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan dari keluargamu. Dia adalah orang yang amalnya tidak saleh.

Pada fase usia prasekolah, sangat penting mempergaulkan anak dengan tokoh-tokoh yang telah menjalani manhaj kehidupan Nabi, yaitu para keluarga nabi dan orang-orang shaleh. Karena pada saat tersebut hubungan anak dengan lingkungan sekitar, terutama teman sebaya meningkat dengan pesat. Frekuensi interaksi tersebut membawa berbagai nilai, positif maupun negatif. Anak biasanya menjadikan teman sebaya sebagai bahan identifikasi diri dan kebutuhannya. Jika temannya mempunyai sebuah barang baru, maka anak cenderung menginginkan barang yang sama. Jika temannya melakukan suatu perbuatan, baik atau buruk, anak juga akan menirunya. Sabda Nabi Muhammad Saw:

المرء على دين خليله ، فليُنظر أحدكم من يخال (المسند أحمد، 8 / 307 / 8398)

Seseorang itu akan terpengaruh dengan temannya. Maka hendaklah kalian memperhatikan dengan siapa kalian berteman.

Intervensi orang tua dalam menentukan pengalaman awal sosial yang benar akan berpengaruh dalam proses pembentukan anak menjadi manusia sosial yang benar pula. Jika ada pola reaksi emosi yang tidak diinginkan ditiru hingga mewarnai pola emosi anak, maka seiring pertambahan usia mereka, pola emosi tersebut semakin sulit diubah. Ada kemungkinan besar reaksi emosi tersebut terbawa hingga dewasa yang akhirnya membutuhkan bantuan ahli untuk merubahnya (Hurlock, 2011).

Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999) menyebutkan bahwa ada suatu masa dimana perubahan-perubahan terjadi dalam diri anak yang berawal dari interaksi kompleks antara pertumbuhan fisik dan otak dengan reaksi interaksi lingkungan sosial. Masa itu dikenal dengan *windows of opportunity for development and learning*, yaitu ketika pengaruh lingkungan mendapatkan sambutan yang luas oleh anak dibandingkan pada masa-masa lain.

Senada dengan pendapat terdahulu, Goleman (1995) menyatakan bahwa lingkungan sangat menentukan pola tingkah laku seseorang. Segala yang dialami, diidentifikasi kemudian dipelajari seseorang dalam kehidupan sehari-hari membentuk sebuah reaksi sebagai pola tanggapan emosi. Kecerdasan emosi anak akan berkembang dengan tepat jika ia mendapatkan latihan dan pengaruh yang tepat pula dari lingkungannya (Salovey & Mayer, 1995).

Suveg, Zeman, Flannery-Schroeder, & Cassano (2005) mempertegas pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosi, dengan menyatakan bahwa pendidikan emosi pada anak dapat dilakukan secara tidak langsung seperti melalui *modelling*, iklim emosi dalam keluarga, referensi sosial, komunikasi, dan pengungkapan stimulus emosi. Broufenbrenner (dalam Santrock, 2000), menjelaskan bahwa system pertama lingkungan

yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah mikrosistem; setting di mana anak hidup. Mikrosistem merupakan wadah interaksi paling dekat yang berhubungan dengan dimensi interpersonal antara anak dengan agen-agen sosial, meliputi keluarga, sekolah, tetangga dan teman sebaya.

d. Mengapa al-Qur'an Dijadikan Pondasi Pendidikan

Al-Qur'an adalah pedoman pertama dan paling utama bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat. Al-Qur'an memuat nilai-nilai ilahiyah yang dengannya hidup manusia akan terarah. Bagi para penghapal dan pembacanya, al-Qur'an adalah penawar jiwa yang gelisah dan menjadi sumber kecerdasan spiritual.

Manusia memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) merupakan kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang (Azzat, 2014: 26). Kecerdasan emosional (*Emotional Quotion*) adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia (Coper, 1998: 199). Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotion*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual (Sukidi, 2002: 62)

Fungsi kecerdasan spiritual diantaranya adalah membangkitkan kesadaran dalam diri manusia untuk menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan yang benar, serta kebijaksanaan (Zamroni, 2011). Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup bersumber dari kecerdasan spiritual yang mampu menghadirkan kebenaran dari relung hati yang paling dalam; *God Spot* (Sinetar, 2000: XV)

Secara historis dapat dibuktikan bahwa banyak ulama dan ilmuan yang lahir dalam tradisi Islam menyelesaikan pendidikan al-Qur'an, bahkan menghapalkannya dalam rentang umur 7 sampai 10 tahun. Dengan pondasi pendidikan al-Qur'an dan kecerdasan spiritual, mereka mampu menguasai berbagai bidang ilmu dan menjadi *pioneer* dalam bidang-bidang tersebut.

Contoh ulama yang terkemuka berkat pendidikan al-qur'an sejak dini salah satunya adalah Imam Syafii. Beliau merupakan salah seorang pelopor mazhab dari empat mazhab utama umat Islam. Beliau pula lah orang yang pertamakali menyusun kitab dalam bidang ilmu ushul fiqh. Silsilah nasabnya bertemu dengan datuk Rasulullah SAW, yaitu Abdul Manaf. Imam Syafii lahir di Gaza, Palestina. Beliau berada dalam asuhan pendidikan ibunya selama 2 tahun di Gaza, kemudian dibawa ibunya pulang ke kampung halaman di Makkah. Imam Syafii belajar al-Qur'an sejak dini kepada seorang ulama besar ahli qiraat di Kota Makkah bernama Imam Abu Ali Ismail. Dalam usia 7 tahun, Imam Syafii telah menghafal seluruh al-Quran (Tarikuddin, 2006: 236)

Sedangkan contoh ilmuan Islam yang mengawali pendidikannya dengan al-Qur'an diantaranya adalah Ibnu Sina. Dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, Ibnu Sina merupakan filosof besar Islam yang mampu membangun sistem filsafat lengkap dan terperinci, yang dijadikan panduan dalam tradisi filsafat Islam pada masa-masa sesudahnya. Selain pakar filsafat, Ibnu sina juga dikenal sebagai pakar kedokteran. Kitabnya; *Al-Qanun fit-Thibb* merupakan rujukan utama kedokteran dunia timur dan barat. Ibnu Sina dia juga terkenal sebagai dokter ahli jiwa dengan cara-cara modern yang

kini disebut psikoterapi. (Oemar, 1975: 113) Sebelum Ibnu Sina meraih segala keunggulan dalam berbagai bidang ilmu, ketika usia sepuluh tahun ia telah banyak mempelajari ilmu agama Islam dan menghafal Al-Qur'an.

e. Koherensi Hadist Dengan Teori Pembentukan Moral

Pemaparan kandungan hadist di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Peter (Kosasih, 1996: 47) bahwa orientasi dari moral adalah ketetapan hati atau yang dikenal dengan *moral position*. Untuk mencapainya, ada dua landasan penilaian oleh subjek (anak) yaitu penilaian berdasarkan perhitungan emosi (*affective motivation aspects*) dan penilaian berdasarkan perhitungan antisipatif (*cognitive motivation aspects*). Untuk memahami bagaimana proses internalisasi moral dalam diri anak, kita dapat menelaah 3 fase perkembangan moral John Dewey:

- 1) Fase pra konvensional; ketika sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
- 2) Fase konvensional; ketika sikap dan perilaku berkembang berdasarkan pengaruh kelompok.
- 3) Fase autonomus; ketika perkembangan moral berpedoman pada pola pikir manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, perkembangan moral manusia itu melalui pola yang sama. Jika manusia tumbuh dan berkembang tanpa melalui koridor ta'dib, maka ia akan berperilaku melalui kendali dorongan kebutuhan biologis.

Pada fase pertama; ketika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mempraktekkan cara hidup Nabi Muhammad Saw dan berperilaku sesuai tuntunan Nabi Muhammad Saw, kemudian anak tersebut merasa dekat dengan Nabi Muhammad Saw melalui cerita-cerita yang didedahkan oleh orang tuanya hingga anak menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai idolanya, maka sikap dan kepribadian anak akan berkembang dalam koridor yang paling mulia. Berbeda jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang tidak harmonis, hubungan anak dengan ayah dan ibunya sepi dari bahasa cinta, keluarganya sering menampilkan sikap tidak sopan di depan anak, maka anak akan memunculkan sikap yang tidak mengenal tata krama kehidupan; penyendiri, suka memberontak dan berwatak keras.

Pada fase kedua; ketika anak menemukan lingkungan baru seiring pertambahan usianya, maka faktor lingkungan akan memberikan sumbangan besar terhadap pola anak dalam menentukan perilaku dan sikap. Peran serta orang tua dalam menentukan lingkungan pergaulan anak pada fase ini menjadi sangat penting. Anak yang bergaul dengan lingkungan orang-orang shaleh tentu berkembang dengan nilai-nilai positif. Sebaliknya, bila anak dibesarkan dalam lingkungan yang tidak kondusif, banyak nilai-nilai negative yang muncul di lingkungan tersebut, maka dengan sendirinya nilai-nilai negative itu akan mewarnai perilaku anak. Berkenaan dengan fase ini, sangat tepat pesan Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Musa:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (صحيح البخاري 5136)

Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk seperti (berteman dengan) seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, atau paling tidak engkau akan mendapatkan percikan keharumannya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya melubangi pakaianmu atau paling tidak, engkau akan mendapatkan bau yang tidak enak darinya.

Pada fase terakhir; ketika seorang anak telah melewati tahapan awal kehidupannya dan mulai beranjak dewasa, maka ia akan menentukan berbagai pilihan sikap berdasarkan pola pikirnya sendiri. Jika pada awalnya anak sudah mengenal al-Qur'an, akrab dengan al-Qur'an dan mempelajari isi al-qur'an, maka pada tahap ini seluruh keputusan sikap dan kepribadiannya akan dipengaruhi oleh nilai-nilai qur'ani. Pengalaman hidup sebelumnya akan dibawa anak ke fase ini dan pasti memberi pengaruh positif pada proses pendewasaan dirinya. Berbeda halnya jika pada awalnya kehidupan anak penuh dengan nilai-nilai negatif, maka pendewasaannya hanya sebatas penambahan usia, sedangkan sikap dan perilakunya tidak seiring dengan makna kedewasaan itu sendiri. Pada tahap ini akan jelas terlihat betapa pendidikan moral itu sangat penting. Seorang anak dengan aspek kognitif yang kurang memuaskan, namun perkembangan moralnya baik, maka perilakunya akan menutupi kekurangan kognitifnya. Namun jika seorang anak memiliki moral yang buruk, walaupun secara kognitif ia sangat istimewa, maka kelebihan kognitifnya tidak akan mampu menutupi nilai-nilai negatif yang muncul dari keburukan moralnya.

C. PENUTUP

Selalu ada banyak faktor yang memicu pelaku terror untuk menjalankan aksinya. Faktor-faktor tersebut saling berjaln, menguatkan satu sama lain. Namun salah satu faktor utama yang mendasari tindak terror; selain faktor kesenjangan ekonomi dan rasa ketidakadilan politik baik nasional maupun internasional, adalah sempitnya pemahaman terhadap agama karena pemilihan sudut pandang yang keliru.

Terorisme mengatasnamakan Islam berawal dari pemahaman yang sangat ekstrim terhadap jihad. Selain itu juga disebabkan paham takfiri, yaitu menganggap golongan lain yang tidak sejalan dengan pemahamannya sebagai orang kafir yang halal darahnya. Padahal Islam adalah agama yang sarat akan pesan kedamaian (*love oriented religion*) dan dibawa oleh sosok yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

BNPT (2018:50) menjelaskan bahwa target penyebaran terorisme adalah anak muda dengan pemahaman agama yang kurang dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang lemah. Prof. Rommel Banlaoi juga mengungkapkan hasil penelitiannya tentang anggota kelompok terorisme bahwa profil anak muda yang kebanyakan bergabung dengan jaringan terorisme adalah miskin, pengangguran, buta huruf, dan putus sekolah. Media online merupakan cara yang paling banyak digunakan untuk merekrut anak muda ke dalam kelompok radikal dan jaringan teroris. Bermula sebagai pembaca pasif, kemudian akan muncul simpati terhadap perjuangan kelompok tersebut, hingga akhirnya aktif menyebarkan paham radikal melalui konten provokatif ke orang lain.

Tantangan yang dimunculkan oleh revolusi industri 4.0 menimbulkan kekhawatiran akan besarnya kemungkinan paham radikal ini semakin menyebar luas. Dampak langsung yang disebabkan oleh revolusi industri adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Data BPS 2017 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2017 sebesar 5,33% atau sebanyak 7,01 juta jiwa. Pengangguran berasal dari sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar 9.27%, SMA sebesar 7,03%,

diploma sebesar 6,35% dan universitas sebesar 4,98%. Dengan jumlah anak muda yang menganggur sebanyak itu, didukung dengan interkoneksi digital di era ini, maka penyebaran paham radikal terhadap anak-anak muda pengangguran bak gayung bersambut.

Seruan akan pentingnya kurikulum antiradikalisme dalam pendidikan harus ditanggapi dengan cepat dan dianggap penting; melebihi pentingnya undang-undang karena dipandang sebagai upaya preventif dalam membendung lajunya penyebaran radikalisme beragama. Dalam ranah pendidikan dasar, paham radikal dapat dicegah dengan mengkondisikan anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkup agama Islam yang ramah dan penuh cinta. Anak yang mendapatkan pendidikan berlandaskan kasih sayang dari orang tua akan tumbuh menjadi sosok yang mandiri, dewasa, mampu mengendalikan diri dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Selain itu, pendidikan agama yang benar dari keluarga akan membentuk anak yang dapat memahami agama secara komprehensif dan memaknai agama sebagai jalan kedamaian. Kepribadian anak seperti ini tidak akan termanipulasi oleh paham radikal dan terjatuh dalam jaringan terorisme. Bukankah Nabi telah bersabda

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ (سنن الترمذي - البر والصلة ١٩٢٤)

Sayangilah semua penghuni bumi, maka kalian akan disayangi oleh semua penghuni langit.

REFERENSI

أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني. (٢٠٠١) مسند الإمام أحمد بن حنبل. مؤسسة الرسالة.

البخاري. محمد بن إسماعيل أبو عبد الله. صحيح البخاري. لبنان: المكتبة العصرية الترمذي، محمد بن عيسى. (١٩٩٨) الجامع الكبير سنن الترمذي. بيروت: دار الغرب الإسلامي الحازمي، خالد بن حامد. (٢٠٠٠) أصول التربية الإسلامية. المدينة المنورة: دار العالم الكتب السيوطي. جلال الدين. الجامع الصغير من حديث البشير و النذير سليمان بن الأشعث بن إسحاق. (٢٠١٠) سنن أبي داود. صيدا – بيروت: المكتبة العصرية.

Amin Hoesin, Oemar. (1975). *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Azzat, Akhmad Muhaimin. (2014) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2018). *Diary Perdamaian. Mengenal, Mewaspadai, dan Mencegah Terorisme di Kalangan Generasi Muda*. Pusat Media Damai.

Baumrind, D., Larzelere RE, & Cowan PA. (2002) Ordinary Physical Punishment: Is It Harmful? Comment on Gershoff. *Psychol Bull*, 128(4):580-9

Coper, Robert K. dan A. Sawaf. (1998) *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gershoff, ET. (2002) Corporal Punishment by Parents And Associated Child Behaviors And Experiences: A Meta-Analytic And Theoretical Review. *Psychol Bull*, 128(4): 539-79.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Hart, C. H., Newell, L. D., & Olsen, S. F. (2003). Parenting skills and social-communicative competence in childhood. In J. O. Greene & B. R. Burleson (Eds.), *Handbook of communication and social interaction skills*. Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kostelnik, Marjorie J., Anne K. Soderman, Alice P. Whiren, & Michelle L. Rupiper. (2015) *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education, 6th Edition*. Pearson
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Essentials of Educational Psychology, 2nd Edition*. Pearson.
- Salkind, Neil J., & Delbert C. Miller. (2002). *Handbook of Research Design & Social Measurement*. SAGE.
- Santrock, John W. (2000). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Higher Education
----- (2007). *Perkembangan Anak, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sinetar, Marsha. (2000). *Spiritual Intelligence, Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri*. Jakarta: PT Gramedia.
- Slade, EP & Wissow LS. (2004) Spanking In Early Childhood And Later Behavior Problems: A Prospective Study Of Infants And Young Toddlers. *Pediatrics*, 113(5):1321-30.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suveg, Cynthia., Janice Zeman, Ellen Flannery-Schroeder, & Michael Cassano. (2005). Emotion Socialization in Families of Children With an Anxiety Disorder. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 33 (2): 145-155
- Tarikuddin. (2006). *Riwayat Hidup 4 Imam Mazhab*. Johor: Perniagaan Jahabersa.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2014). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Wollstonecraft, Mary. (2002). *A Vindication of the Rights of Woman*. Project Gutenberg
- Zamroni & Umairoh. (2011). *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: Rasail Media Group.

**PANDUAN PENULISAN
MADRASAH: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Umum

1. Karya ilmiah harus asli, belum pernah dipublikasikan di media lain, atau sedang dalam proses review untuk diterbitkan di publikasi lain (melampirkan surat pernyataan).
2. Menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris* (*Pastikan penulisan dengan Bahasa Inggris sesuai kaidah yang berlaku, dan disubmit online melalui <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah>, kami tidak bertanggung jawab jika artikel anda tidak mendapat respon dari reviewer)
3. Menggunakan kertas A4 (21cm x 29.7 cm), dengan margin kiri 2.5 cm, 2 cm kanan, 2 cm bawah, 2 cm atas.
4. Jumlah paper minimal 7 halaman, maksimal 16 halaman kecuali ada lampiran, toleransi maksimal 20 halaman dengan 1 spasi dan alignment justify.
5. Font yang digunakan Book Antiqua 12 pt dan Sakkal Majalla (Jika ada konten Bahasa Arab) 14 pt.
6. Disarankan menggunakan referensi yang terbaru 10 tahun terakhir, kecuali kitab klasik.
7. Format file menggunakan Mic. Office/open Office (disarankan office 2013/2016_ dengan eksistensi RTF bukan PDF).

Kontent Naskah

1. Judul maksimal 15 kata, alignment center.
2. Nama penulis tidak menggunakan gelar, mencantumkan institusi, dan email.
3. Abstrak minimal 150 kata dan maksimal 300 kata, satu paragraph, tidak terdapat tabel dan gambar.
4. Keywords minimal 3 kata dan maksimal 5 kata, dipisahkan dengan tanda titik koma (;).
5. Sistematika penulisan: Judul, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode, Hasil, Pembahasan, Simpulan dan Saran, Pernyataan Terima Kasih (jika ada), Daftar Rujukan. Selain hasil riset, menyesuaikan dengan format penulis.
6. Format Tabel (Bold). Jika terdapat tabel, jarak antara row adalah 1 spasi, pada kategori tabel huruf ditebalkan (bold), dan penulisan sumber setelah tabel terakhir. Jika tabel bersambung ke halaman berikut blok row kategori tabel dengan kemudiak klik **layout => repeat header rows** seperti format tabel A.1.

(1 spasi)

Tabel A.1 Judul Tabel (justify)

No	Uraian	Uraian	Uraian
1			
2			
3			

Sumber:

(1 spasi)

7. Format Gambar

Jika terdapat gambar, grafik, diagram, dan yang serupa gunakan format dan wrap text gambar => in line with text atau menggunakan fitur text box, untuk kestabilan terhadap perubahan format dan pergeseran. Jarak antara kalimat terakhir dan sesudah gambar adalah 1 spasi. Gambar posisi center (tengah) seperti gambar A.1.

(1 spasi)

Gambar A.1 Judul Gambar (center)



Sumber: (center)

(1 spasi)

8. Format Numberring

Pada jurnal Madrasah tidak diperkenankan menggunakan Bullet hanya Numberring, kecuali termasuk dalam penulisan rumus. Numbering menggunakan format Huruf dan Angka. Dimulai dari Huruf kemudian Angka seperti format berikut.

Format Numbering:

- A.
- 1.
- 2.
 - a.
 - b.
 - 1)
 - 2)
 - a)
 - b)
- B.
- C.

9. Daftar Kutipan dan Rujukan menggunakan format **APA 6th Style Edition**. Disarankan menggunakan aplikasi referensi seperti Zotero, Mandeley, Endnote, dan sebagainya.

10. Sebelum mengirim naskah, disarankan untuk melakukan cek typographical dan grammatical errors serta cek plagiat, bisa melalui.

- a. Grammarly: www.grammarly.com

b. Turnitin: <http://turnitin.com/>

11. Contact:

a. Website : <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah>

b. Email : madrasah@uin-malang.ac.id

c. Editor in Chief: M. Irfan Islamy (085390790907)

Author Fees

This journal charges the following author fees.

Article Submission: 0 (IDR)

Fast-Track Review: 0 (IDR)

Article Publication: 0 (IDR)

Open Donations:

Copyright Notice

Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar

Privacy Statement

The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.